

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA**

**SKRIPSI**



Oleh

**Nama** : **Annisa Rahmah**  
**Nomer Mahasiswa** : **13313322**  
**Jurusan** : **Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**2016**

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA**

**SKRIPSI**



Disusun dan Diajukan Untuk memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Menempuh

Gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi, Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Annisa Rahmah

Nomer Mahasiswa : 13313322

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2016

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

”Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis,



Annisa Rahmah

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

### **Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta**

**Nama : Annisa Rahmah**

**Nomor Mahasiswa : 13313322**

**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**Yogyakarta, Desember 2016**

**Telah disetujui dan disahkan oleh**

**Dosen Pembimbing**



**Agus Widarjono, S.E.,MA.,Ph.D**

**NIDN: 0507026701**

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA**

Disusun Oleh : **ANNISA RAHMAH**

Nomor Mahasiswa : **13313322**

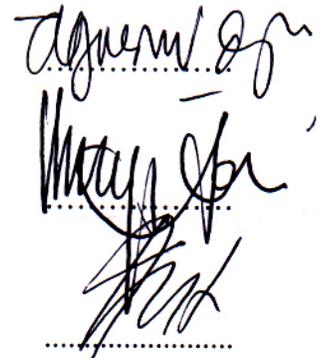
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 21 Februari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D

Penguji : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## Kata Pengantar



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya baik berupa kenikmatan maupun kesehatan lahir dan batin dan tidak lupa pula shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta” dapat berjalan dengan lancar. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Strata (S1) untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat, karunia dan ijin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW, yang akan selalu menjadi panutan untuk penulis dan seluruh umat Islam dalam menuntun penulis ke jalan yang benar.
3. Bapak Agus Widarjono, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi dengan kesabaran dan kebaikannya telah berkenan meluangkan waktu untuk

memberikan bimbingan, arahan, masukan, kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. H. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan dengan khusus pada dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang dengan penuh pengabdian telah memberikan ilmu dan pengetahuannya.
6. Para staf administrasi dan tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Papa, Mama, dan Dek Akmal saya tercinta dan tersayang atas doa, dukungan, kesabaran, perhatian secara lahir batin dan kasih sayang, serta sudah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan sampai sekarang tanpa kenal lelah. Keluarga besar tercinta atas doa dan dukungannya untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan cicik, adhe, anjani, dini, devy, donna, vabella. Dan tim hore mbak olis, mbak amel, mbak atikah, mbah nisa, ucik, mellin, dan arum yang selalu suport penulis untuk tetap semangat dan optimis dalam menyelesaikan skripsi ini, , semoga kekeluargaan kita selamanya akan tetap kompak.
9. Untuk teman terdekat saya, Gigih Saputra yang selama ini menemani baik suka maupun duka penulis dalam menyelesaikan skripsi.

10. Ilmu Ekonomi UII 2013 dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga kebaikannya diterima oleh Allah SWT.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Tak lupa penulis memohon maaf apabila selama penulisan skripsi terdapat kekhilafan dan kesalahan yang tak disadari oleh penulis. Penulis sepenuhnya menyadari keterbatasan yang dimiliki, sehingga segala kritik dan saran yang membangun demi kebaikan penelitian ini sangat diharapkan oleh penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

*Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh*

Yogyakarta, Januari 2016

Penulis,

Annisa Rahmah

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Berita Acara Ujian Skripsi .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
Abstraksi .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Sistematika Penelitian .....	5
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1. Kajian Pustaka .....	8
2.2. Landasan Teori .....	11
2.2.1. Kemiskinan .....	11
2.2.1.2 Definisi Kemiskinan.....	11

2.2.1.3	Teori Penyebab Kemiskinan.....	12
2.2.1.4.	Kriteria Kemiskinan.....	14
2.2..1.5	Indikator Kemiskinan.....	16
2.2.1.6	Produk Domestik Regional Bruto(PDRB).....	18
2.2..1.7	Pendidikan.....	20
2.2..1.8	Pengangguran.....	20
2.3	Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	23
2.3.1.	Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan.....	23
2.3.2	Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan.....	24
2.3.3	Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan.....	25
2.4	Kerangka Pemikiran.....	26
2.5	Hipotesis.....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....		29
3.1.	Jenis dan Sumber Data .....	29
3.1.1	Jenis dan SumberData .....	29
3.1.2	Metode Pengumpulan Data .....	29
3.2.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	30
3.3.	Metode Analisa Data.....	32
3.3.1.	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	35
3.3.2	Pengujian Hipotesis.....	38
<b>BAB IV : HASIL dan Analisis</b> .....		42
4.1.	Deskripsi Data Penelitian .....	42
4.2.	Deskripsi Objek Data Penelitian .....	42
4.2.1.	Kemiskinan .....	42

4.2.2. PDRB.....	43
4.2.3. Pendidikan(Melek Huruf).....	44
4.2.4. Pengangguran.....	45
4.3. Hasil dan Analisis .....	46
4.3.1. Pemilihan Model .....	46
4.3.1.1.Uji F Statistik ( <i>Chow Test</i> ).....	46
4.3.1.2. Uji Hausman.....	47
4.3.1.3 Model Estimasi Random Effect.....	49
4.3.2. Uji Hipotesis .....	50
4.3.2.1 Koefisien Determinasi( $R^2$ ).....	50
4.3.2.2 Uji F statistik .....	50
4.3.2.3 Uji t statistik .....	51
4.3.2.3.1 Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan.....	51
4.3.2.3.2 Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan.....	51
4.3.2.3.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan.....	52
4.3.3 Pembahasan dan Analisis .....	53
4.3.3.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan.....	54
4.3.3.2 Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan.....	54
4.3.3.3 Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan.....	55
4.3.3.5 Analisis Intersep.....	56
BAB V : SIMPULAN dan IMPLIKASI .....	57
5.1. Simpulan .....	57

5.2. Implikasi ..... 58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.....	3
2.1 Indikator Kemiskinan.....	17
4.1 Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.....	45
4.2 PDRB Atas Harga Konstant 2010 Menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta 2009-2015.....	44
4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.....	48
4.5 Uji Signifikan <i>Random Effect</i> .....	49
4.6 Uji Hausman.....	51
4.7 Model Estimasi <i>Random Effect</i> .....	52
4.8 Nilai Intersep Kabupaten/Kota.....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan.....	14
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	27



## Daftar Lampiran

Lampiran	Halaman
I. Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.....	62
II. Indikator Kemiskinan.....	63
III. Produk Domestik Bruto Harga Konstant 2010 menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.....	64
IV. Angka Melek Huruf menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.....	65
V. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.....	65
VI. Uji Signifikansi <i>Random Effect</i> .....	67
VII. VI Uji Hausman .....	68
VIII. Model Estimasi Random Effect.....	69
IX. Nilai Intersep Kabupaten/Kota .....	70

**ABSTRAKSI**  
**TINGKAT KEMISKINAN DKI JAKARTA**  
**ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM**  
**INDONESIA**

[Annisa.rahmah0909@yahoo.com](mailto:Annisa.rahmah0909@yahoo.com)

**ABTRAKSI**

Persoalan Kemiskinan yang terjadi dalam suatu Negara latar belakang Jakarta perlu dilihat sebagai masalah serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian bertujuan untuk menganalisa apakah variable independen yang terdiri PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Jakarta tahun 2009-2015.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel periode 2009-2015 yang diperoleh dari publikasi badan pusat statistik Indonesia. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji F-statistik (Chow Test), Uji Hausman, kemudian menggunakan analisis regresi model Random Effect. Hasil dari uji data didapatkan bahwa variable PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

*Kata Kunci : Kemiskinan, PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah dinegara manapun. Di hampir semua negara berkembang, standar hidup dari sebagian besar penduduknya cenderung sangat rendah, jika dibandingkan dengan standar hidup orang-orang negara kaya, atau dengan golongan elit di negara mereka sendiri. Standar hidup yang rendah tersebut terwujud salah satunya dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan (Todaro,2004)

Indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrument pembangunan. Hal ini berarti salah satu titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin. ( Simatupang, 2003). Apabila negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan dengan diikuti penurunan angka kemiskinan, maka bisa dikatakan berhasil dalam membangun negara secara sejahtera.

Permasalahan kemiskinan adalah permasalahan yang sampai saat ini belum bisa diatasi terutama di negeri kita Indonesia ada beberapa faktor terjadinya kemiskinan di negara kita yang sering diabaikan , seperti: kurangnya pemupukan skill atau keterampilan sumber daya manusianya yang membuat seseorang atau

individu tidak bisa bersaing di dunia kerja yang akan berimbas meningkatnya pengangguran lalu ketidak sanggupannya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia yang membuat menyempitnya lapangan kerja , diambil alihnya pengelolaan oleh negara asing , dan sebagainya. Serta sistem pemerintahan yang kurang serius dalam menanggapi kemiskinan, contohnya : mahal biaya pendidikan dan kesehatan yang membuat rakyat kecil tidak bisa menikmatinya.

Menurut BPS, jumlah penduduk miskin DKI Jakarta pada bulan September 2014 menempati peringkat 31 di Indonesia dengan persentase sebesar 412,79 ribu orang (4,09 persen). Dibandingkan dengan Maret 2014 (393,98 ribu orang atau 3,92 persen), jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 18,81 ribu atau meningkat 0,17 poin. Sedangkan dibandingkan dengan September 2013 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 371,70 ribu orang (3,72 persen), jumlah penduduk miskin meningkat 41,09 ribu atau meningkat 0,37 poin. Dari data tersebut membuat penulis meneliti tingkat kemiskinan di DKI Jakarta karena peningkatan penduduk miskin belum bisa diatasi ibukota Indonesia. Rakyat yang merasa kurang dari kehidupan sehari-harinya tetap bersi keras mengadu nasib di jalanan ibu kota yang terkenal lebih keras dari pada di daerah-daerah. Cara pandang masyarakat Indonesia yang beranggapan jika bekerja di Ibu kota akan cepat menjadi seseorang yang berhasil tetapi kenyataannya tidak yang dikarenakan banyaknya pesaing dari berbagai daerah bahkan pekerja asing dimana bekerja di Jakarta dibidang cukup kompleks sehingga menarik untuk diteliti.

Salah satu program pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia adalah memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) terhadap masyarakat miskin, tetapi program ini dikatakan sebagian tidak tepat karena program ini penyalurannya tidak merata ke semua masyarakat miskin. Adanya orang yang seharusnya tidak mendapatkan bantuan tetapi mendapatkannya. Kemiskinan menjadi persoalan yang tidak mudah untuk dihadapi, kemiskinan selalu saja menjadi pembahasannya yang ada di pemerintah selama ini.

**TABEL 1.1**

**PERSENTASE PENDUDUK MISKIN MENURUT KABUPATEN/KOTA ADMINISTRASI  
TAHUN 2009-2015**

Kabupaten/Kota Adm Regency/Municipality	Persentase Penduduk Miskin/Poor People (persen)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
Kepulauan Seribu	12,66	13,07	11,53	11,62	11,01	11,56	11,4
Jakarta Selatan	3,52	3,80	3,43	3,49	3,47	3,72	3,41
Jakarta Timur	3,42	3,40	3,06	3,12	3,10	3,43	3,24
Jakarta Pusat	3,68	3,97	3,56	3,72	3,70	4,12	4,16
Jakarta Barat	3,44	3,82	3,44	3,47	3,46	3,72	3,64
Jakarta Utara	5,34	5,62	5,07	5,14	5,30	6	5,91

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Perkembangan jumlah penduduk miskin seperti terlihat pada tabel di atas Kemiskinan mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu :

1. PDRB pun sebagai faktor utama seseorang terbebas dari kemiskinan karena apabila pendapatan perkapita meningkat pemenuhan APBN untuk mengalokasikan dana untuk rakyat miskin akan meningkat , dampaknya akan menurunkan tingkat kemiskinan.

2. Pendidikan sebagai faktor penting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. dalam tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya. Pendidikan dapat mengasah kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat.
3. Pengangguran sebagai faktor pengukur tingkat kemiskinan , apabila pengangguran tinggi di suatu negara maka tingkat kemiskinan meningkat . Karena masyarakat yang dikategorikan pengangguran maka tidak mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari .

Untuk mengatasi faktor-faktor perkembangan jumlah penduduk miskin diperlukan kebijakan-kebijakan yang perlu ditempuh untuk mengubah bentuk pertumbuhan penduduk seperti di Jakarta sehingga dapat mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak sesuai dengan pembangunan dan pendapatan. Jakarta merupakan salah satu negara berkembang yang dalam pembangunannya ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk.

Dengan latar belakang yang dijelaskan diatas maka penelitian akan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap kemiskinan diprovinsi DKI Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan diprovinsi DKI Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di DKI jakarta
2. Menganalisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di DKI jakarta
3. Menganalisa pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam memahami pengaruh PDRB,Pendidikan,dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Rancangan sisematika penulisan yang akan dilakukan untuk penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Berisi tentang pembahasan mengenai pendahuluan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

## 2. Bab II Kajian Pustaka, Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini berisikan tentang kajian penelitian yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, Kajian Pustaka merupakan pengkajian dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Berisikan teori-teori yang terkait atau konsep yang sesuai untuk mendukung dan melandasi penelitian ini dan Hipotesis yang berisikan tentang dugaan sementara untuk menjawab rumusan masalah.

## 3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini akan membahas tentang cara pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk penelitian. Menguraikan tentang jenis data yang digunakan pada penelitian, bagaimana cara mengumpulkan data, definisi operasional variabel serta metode analisis apa yang digunakan dalam penelitian.

## 4. Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini menampilkan hasil data yang di kumpulkan dan hasil pengolahannya. Pada bab ini akan dilakukan pengujian data dan dari diskripsi data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil serta analisis yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

## 5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari analisis penelitian. Pada bab ini terdapat dua subbab, Simpulan merupakan hasil rangkuman dari hasil analisis atau penelitian ini yang telah dilakukan serta menjelaskan kesimpulan-

kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah setelah melalui tahap analisis atau penelitian ini. Sedangkan implikasi merupakan hasil dari simpulan dan digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan menjelaskan implikasi teoritis yang diperoleh dari analisis dan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, yang mana berbagai penelitian ini mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

Ravi Dwi (2010) meneliti tentang pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005-2008 . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode data panel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB tidak diikuti diikuti oleh penurunan kemiskinan karena PDRB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan , kenaikan pendidikan diikuti oleh penurunan kemiskinan karena pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan , kenaikan pengangguran diikuti oleh penurunan kemiskinan karena pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan.

Moh. Affandi Darussalam (2013) meneliti tentang pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, PDRB perkapita dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan (studi kasus pada 30 provinsi di Indonesia) . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode data panel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kenaikan jumlah

penduduk tidak diikuti diikuti oleh penerunan kemiskinan karena jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan , kenaikan ipm diikuti oleh penurunan kemiskinan karena ipm mempunyai pengaruh negatif dan signifikan , kenaikan PDRBK diikuti oleh kenaikan kemiskinan karena pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan , kenaikan pengangguran terbuka diikuti oleh kenaikan kemiskinan karena pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif dan signifikan .

Yayuk dan zamzami (2014) meneliti tentang pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Nagan Raya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode data regresi berganda dalam bentuk logaritma Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB diikuti oleh penerunan kemiskinan karena PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan , kenaikan jumlah penduduk diikuti oleh penurunan kemiskinan karena jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan.

Himawan *et al* (2016) meneliti tentang pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di kota menado . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode data regresi sederhana. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB diikuti oleh penerunan kemiskinan karena PDRB mempunyai pengaruh negative dan signifikan .

Rusmiatun (2014) meneliti tentang pengaruh PDRB, pendidikan, kesehatan dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007-

2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode data regresi sederhana. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil regresi variabel PDRB, pendidikan, kesehatan dan kepadatan penduduk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Indonesia.

Destiana (2016) meneliti tentang pengaruh PDRB, dan tingkat angka buta huruf (ABH) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Bondowoso. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode data regresi linear berganda dengan OLS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB diikuti oleh penerunan kemiskinan karena PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, kenaikan angka buta huruf tidak diikuti oleh penurunan kemiskinan karena jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Dari penelitian terdahulu diatas penelitian ini mempunyai perbedaan ,yaitu:

1. Perbedaan variabel, variabel dalam penelitian ini adalah PDRB, pendidikan, dan pengangguran
2. Perbedaan tempat penelitian, yang berlokasi di DKI Jakarta
3. Perbedaan metode analisis data, penelitian ini menggunakan data panel.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kemiskinan**

#### **2.2.1.2 Definisi Kemiskinan**

Kuncoro (2006) menyatakan kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mendefinisikan kemiskinan berdasarkan pendekatan keluarga, yaitu membagi kriteria keluarga dalam lima tahapan; keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III) dan keluarga sejahtera III plus (KS-III plus). Keluarga Sejahtera I adalah kelompok orang yang termasuk dalam klasifikasi mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*). Klasifikasi Keluarga Sejahtera II yaitu kemampuan kelompok orang dalam memenuhi kebutuhan psikologi (*psychological needs*) dan klasifikasi Keluarga Sejahtera III adalah kemampuan kelompok orang dalam memenuhi kebutuhan pengembangan (*developmental needs*).

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse dalam Kuncoro (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat digunakan menjadi tiga, yaitu :

#### **1. Kemiskinan Absolut**

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat

pendapat minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

## 2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

## 3. Kemiskina Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

### **2.2.1.3 Teori Penyebab Kemiskinan**

Sharp, et.al (dikutip dari Kuncoro, 1997) penyebab kemiskinan ada tiga macam , yaitu:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.

2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia.

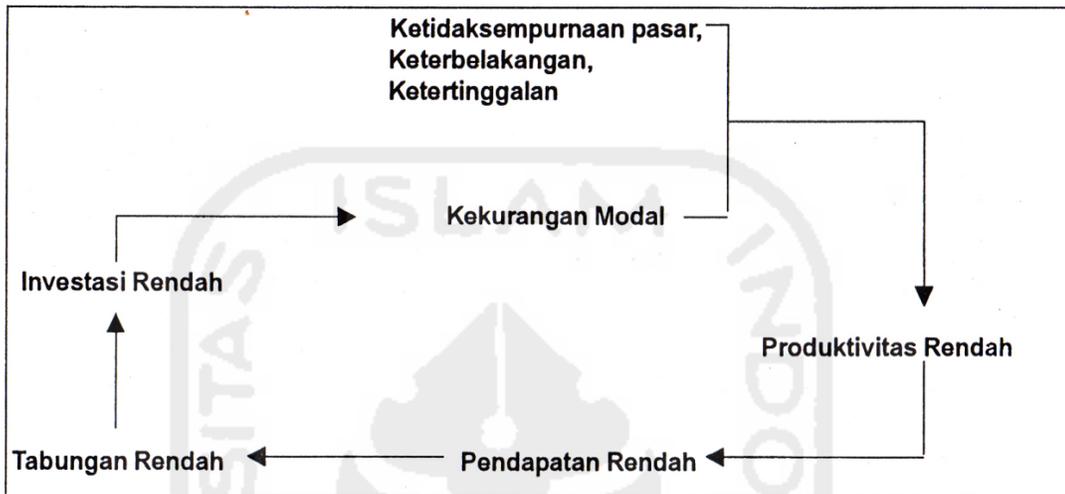
Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah . Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan(*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. ( lihat Gambar 2.1) . Logika berpikir ini dikemukakan oleh **Ragnar Nurkse**, ekonom pembangunan ternama, di tahun 1953, yang mengatakan: “ *a poor country is poor because it is poor*” ( negara itu miskin karena dia miskin)

**Gambar 2.1**

**Lingkaran Setan Kemiskinan ( The Vicious Circle Of Poverty)**



Sumber: R. Nurkse(1953)

Negara berkembang sampai kini masih saja memiliki ciri-ciri terutama sulitnya mengelola pasar dalam negrinya menjadi pasar persaingan yang lebih sempurna. Ketika mereka tidak dapat mengelola pembangunan ekonomi, maka kecenderungan kekurangan kapital dapat riil, rendahnya tabungan, dan investasi mengalami penurunan sehingga melingkar ulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, berputar. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.

**2.2.1.4 Kriteria Kemiskinan**

Pengukuran kemiskinan dengan standar Bank dunia didasarkan pada ukuran pendapatan (ukuran finansial), dimana batas kemiskinan dihitung dari besarnya

minimum makanan dan bukan makanan. Seseorang yang memiliki pendapatan kurang \$1 per hari masuk pada kategori miskin (Criswardani,2005) dalam Aggraini,2012).

Dengan menggunakan pendekatan ini kemiskinan dipandang ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makan yang diukur dari sisi pengeluaran dengan menggunakan metode hitung garis kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Garis Kemiskinan Makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perhari dan komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi ( padi, umbi-umbian, ikan daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak). sedangkan Garis Kemiskinan Bukan makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, pendidikan , sandang , dan kesehatan. Berikut adalah formulasi untuk menghitung garis kemiskinan(GK) adalah:

$$GK = GKM + GKBM$$

Dimana:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan makanan

GKBM = Garis Kemiskinan Bukan makanan.

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2012) menyebutkan ciri-ciri

kemiskinan adalah :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah dan tembok tanpa plester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar, bersama-sama dengan rumah tetangga.

#### **2.2.1.5 Indikator Kemiskinan**

Indikator kemiskinan ada bermacam-macam yakni: konsumsi beras per kapita per tahun, tingkat pendapatan, tingkat kecukupan gizi, kebutuhan fisik minimum (KFM), dan tingkat kesejahteraan (Lincoln Arsyad, 2004) .

##### **1) Tingkat Konsumsi Beras**

Sajogyo(1997) menggunakan tingkat konsumsi beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah perdesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita per tahun bias digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg per kapita per tahun.

Secara lebih terinci Sajogyo membagi lagi indikator kemiskinan menjadi 3 kelompok:

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kemiskinan**

	Perdesaan	Perkotaan
Melarat	180 kg	270 kg
Sangat Miskin	240 kg	360 kg
Miskin	320 kg	480 kg

Namun sejak tahun 1979 garis Meralat dihalangkan dan kemudian ditambah dengan garis Nyaris Miskin, yaitu dengan 480 kg di desa 720 kg di perkotaan ( Sajogyo,1997)

## 2) Tingkat Pendapatan

Menurut BPS (1989) di daerah perkotaan pendapatan yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari kategori miskin adalah Rp 4.522,00 per kapita pada tahun 1976, sedang pada tahun 1993 adalah Rp 27.905,00. Di daerah perdesaan pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan yakni sekitar Rp 2.849,00 pada tahun 1976 dan Rp 18.244 pada tahun 1993. Hal ini dapat dipahami karena dinamika kehidupan yang berbeda antara keduanya. Penduduk di daerah perkotaan mempunyai kebutuhan relatif

sangat beragam dibandingkan dengan daerah pedesaan sehingga mempengaruhi pula pola pengeluaran. Batas garis kemiskinan antara daerah perkotaan dan pedesaan, persentase penduduk miskin, dan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada kurun waktu 1976-1993.

### 3) Indikator Kesejahteraan Rakyat

Selain data pendapatan dan pengeluaran, ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain yang sering digunakan. Pada publikasi UN (1961) yang berjudul *International Definition and Measurement of Levels of Living: An Interim Guide* disarankan 9 komponen kesejahteraan yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, rekreasi dan kebebasan.

#### **2.2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur oleh dua indikator utama yaitu PDB untuk ruang lingkup nasional dan PDRB untuk ruang lingkup regional. Menurut Mankiw (2007), PDB adalah nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periode waktu tertentu.

Selanjutnya PDRB menurut Saberan (2002) adalah nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Istilah PDRB merupakan gabungan dari empat kata. Pertama adalah produk yang berarti

seluruh nilai produksi baik barang maupun jasa. Kedua adalah domestik yang berarti perhitungan nilai produksi yang dihasilkan hanya oleh faktor-faktor produksi yang berada dalam wilayah domestik tanpa melihat apakah faktor produksi tersebut dikuasai oleh penduduk atau bukan. Ketiga adalah regional, artinya perhitungan nilai produksi yang dihasilkan hanya oleh penduduk tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang digunakan berada dalam wilayah domestik atau bukan. Terakhir adalah bruto yang bermakna perhitungan nilai produksi kotor karena masih mengandung biaya penyusutan.

Menurut Ravi Dwi(2010) Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu :

### **1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan**

Menurut BPS pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.

### **2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku**

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam

proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya factor produksi dalam proses produksi.

#### **2.2.1.7 Pendidikan**

Menurut Todaro(2004), dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*) , sektor pendidikan memainkan peranan sangat penting yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas lainnya. Dalam hal ini, aktivitas pembangunan dapat tercapai sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik, guna memenuhi target yang berkelanjutan, dengan pendidikan analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerah teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

#### **2.2.1.8 Pengangguran**

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional,yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Oleh sebab itu, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Menurut Edwards, 1974 (dikutip dari Lincoln,1997), bentuk-bentuk pengangguran adalah:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
2. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
3. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.

4. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Menurut Tambunan (2001), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*.
2. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di negara yang sedang berkembang menjadi semakin serius. Tingkat pengangguran terbuka sekarang ini yang ada di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia rata-rata sekitar 10 persen dari seluruh angkatan kerja di perkotaan. Masalah ini dipandang lebih serius lagi bagi mereka yang berusia antara 15 - 24 tahun yang kebanyakan mempunyai pendidikan yang lumayan. Namun demikian, tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang yang

bagaikan ujung sebuah gunung es. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada.

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Lincoln Arsyad, 1997).

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan**

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam periode (Sasana,2006). PDRB

dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh sebab itu, besaran PDRB tiap daerah sangat bergantung kepada sumber daya alam dan faktor produk daerah tersebut. Adanya keterbatasan faktor-faktor tersebut yang menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Menurut Todaro (dikutip dari Tambunan,2001) pembangunan ekonomi masyarakat pendapat nasional yang lebih tinggi dan untuk itu pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Menurut Kuznet (dikutip dari Tambunan,2001) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Selanjutnya menurut penelitian Deni Tisna (2008) menyatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

### **2.3.2 Pengaruh pendidikan terhadap Kemiskinan**

Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam ilmu pengetahuan, keterampilan sikap dan perilaku umumnya dapat di lingkungan sekolah atau pendidikan formal. Tetapi tidak hanya pendidikan formal, melalui pendidikan, individu akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri guna mencapai

penghidupan yang lebih baik, dalam melihat tingkat pendidikan formal maupun non formal dapat dilihat dari salah satunya Angka Melek Huruf.

Angka melek huruf juga dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (BPS, 2011:88)

Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

### **2.3.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Lincolind Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadang kala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja

secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

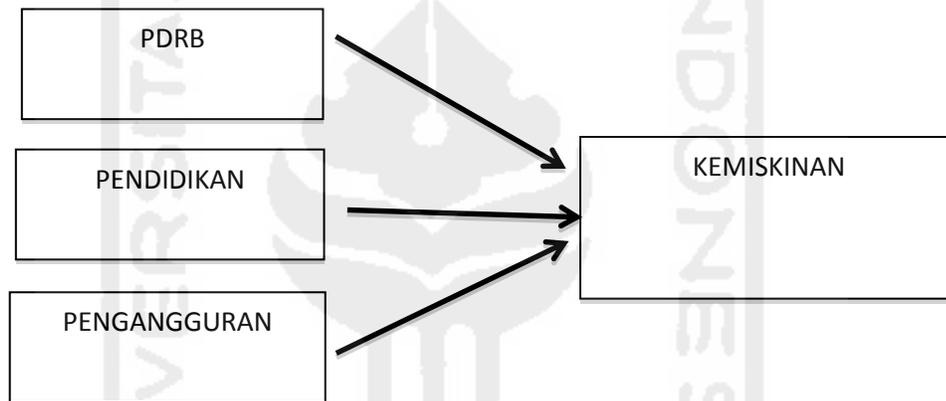
Menurut Sukirno (1997), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kecacayan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang didalamnya berisikan rangkuman dari seluruh dasar – dasar teori yang ada

dalam penelitian ini, dimana dalam kerangka penelitian ini digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto , 1997 )

Berdasarkan dsar pemikiran bersifat teoritis yang sudah melakukan penelitian sebelum ini , maka diajukan hipotesi sebagai berikut :

1. Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

2. Diduga pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
3. Diduga pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber data**

##### **3.1.1. Jenis dan Sumber data**

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif terdiri data tingkat kemiskinan, data produk domestik regional bruto (PDRB), data pendidikan , dan data tingkat pengangguran. Data tersebut juga merupakan data antar ruang (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) , yaitu data secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data yang digunakan berupa tahun periode 2009-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa penerbitan. Sumber data sekunder diperoleh dari dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku literatur dan Pusat Statistik (BPS) . Data yang diambil adalah data seluruh Kabupaten/Kota di DKI Jakarta sebanyak 1 Kabupaten dan 5 Kota . Tahun yang dipilih adalah tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 hal ini dikarenakan data *time series* adalah sebanyak tujuh tahun sedangkan data antar ruang(*cross section*) diambil dari seluruh Kabupaten/Kota di DKI Jakarta. Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data *time series* dan *cross section* atau sering disebut data panel.

##### **3.1.2 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan melalui buku, jurnal, website dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian untuk

memperoleh landasan teoritis dengan hubungan PDRB, Pendidikan, Pengangguran terhadap kemiskinan.

### **3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Variabel dependen Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan (KM) yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta periode tahun 2009-2015
2. Variabel independen Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB, Pendidikan, Pengangguran. Berdasarkan variabel-variabel yang peneliti gunakan untuk memperjelas tujuan penelitian agar dapat memperoleh gambaran tentang masing-masing variabel (PDRB, Pendidikan, Pengangguran) untuk mengetahui perkembangan tiap tahunnya.

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### **1. Tingkat Kemiskinan (KM)**

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di DKI Jakarta. Garis kemiskinan yang merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin ditentukan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2100 kalori perkapita per hari dan nilai kebutuhan minimum komoditi bukan makan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin kabupaten/kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.

## **2. PDRB**

PDRB adalah keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi didalam suatu daerah tertentu dalam satu tahun tertentu. Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Sadono Sukirno(2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak, perhitungan PDRB akan ditimbu;kan dari suatu daerah ada tiga pendekatan. PDRB yang dimaksud adalah laju PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 tahun 2009-2015( dalam satuan jutaan)

## **3. Pendidikan (Melek Huruf)**

Angka melek huruf dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (BPS, 2011:88). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk buta huruf di DKI Jakarta tahun 2009-2015 (dalam satuan persen).

## **4. Pengangguran (PG)**

Pengangguran berarti seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengertian pengangguran terbuka (*open unemployment*) menurut Edwards,1974 ( dalam lincolin, 1997) adalah

mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka. Sedangkan menurut BPS ( Badan Pusat Statistik) adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data yang digunakan melihat pengangguran adalah pengangguran terbuka di DKI Jakarta tahun 2009-2013(dalam satuan persen)

### 3.3. Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang menggunakan data panel, yaitu dengan melihat angka-angka. Selain itu, menggunakan uji signifikansi fixed effect juga random effect. Pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 8. Gujarati (2003) (Damodar, 2003) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan data *cross section* , nilai dari satu variable atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i=1,2,\dots,N \quad (3.1)$$

Dimana N adalah bantak data *cross-section*

Sedangkan persamaan model degan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t ; i=1,2,\dots,T \quad (3.2)$$

Dimana T adalah banyaknya data *time-series*

Data panel adalah gabungan dari data *cross-section* dan *time-series* maka model

persamaan dapat ditulis :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} ; \quad (3.3)$$

$i=1,2,\dots,N ; t= 1,2,\dots, T$

dimana :

N= banyaknya observasi

T= banyaknya waktu

$N \times T$  = banyaknya data panel

Menurut Hsiao,1986(dikutip Firmansyah,2009) keunggulan penggunaan data panel dibandingkan *time series* atau *cross section* yaitu:

- a. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degrees of freedom*(derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolineritas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan ekonometri yang efisien.
- b. Dengan panel data, data lebih informatif, lebih bervariasi, yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* dan *time series* saja.
- c. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Model regresi dengan data panel ada tiga pendekatan , yaitu:

### **1. Metode *Common Effect***

Metode *Common Effect* merupakan metode yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*. Dalam pendekatan ini

tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

## **2. Metode *Fixed Effect***

Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar ruang dan antar waktu. Dalam estimasi model Fixed Effect dapat dilakukan dengan menggunakan dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini sering disebut dengan Least Squares Dummy Variables (LSDV) dan ketika terdapat heteroskedastisitas menggunakan fixed effect dengan cross section weight. Model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \alpha_1 D_1 + \alpha_2 D_2 + \alpha_3 D_3 + \alpha_4 D_4 + \alpha_5 D_5 + e_{it}$$

## **3. Metode *Random Effect***

Metode ini memilih estimasi data panel dengan residual yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu, dengan mengasumsikan setiap kecamatan mempunyai perbedaan intersep. Namun demikian diasumsikan bahwa intersep adalah variabel random. Model Random Effect ditulis dalam model regresi linier sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Dimana dalam hal ini  $\beta_0$  tidak tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random sehingga dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \beta_0 + \mu_i, \text{ Dimana : } i = 1, \dots, n$$

$\beta_0$  adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi dan  $\mu_i$  adalah variabel gangguan yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku kecamatan secara individu. Variabel gangguan  $\mu_i$  mempunyai karakteristik sebagai berikut:

$$E(\mu_i) = 0 \text{ dan } \text{var}(\mu_i) = \sigma_\mu^2$$

$$\text{Sehingga } E(\beta_{0i}) = \beta_0 \text{ dan } \text{var}(\beta_{0i}) = \sigma_\mu^2$$

Substitusi persamaan diatas menghasilkan persamaan berikut:

$$\begin{aligned} Y_{it} &= \beta_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \\ &= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + (e_{it} + \mu_i) \\ &= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + v_{it} \end{aligned}$$

Dimana  $v_{it} = e_{it} + \mu_i$

### 3.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### 1. Uji Signifikasi *Fixed Effect*

Menurut Widarjono(2013), Setelah kita melakukan regresi dua model yaitu model dengan asumsi bahwa slope dan intersep sama dan model dengan asumsi bahwa slope sama tetapi beda intersep, pertanyaan yang muncul adalah model mana yang lebih baik apakah penambahan variabel dummy menyebabkan *residual sum of square* menjadu menurun atau tidak. Keputusan apakah kita sebaiknya menamba variabel dummy untuk mengetahui bahwa intersep berbeda antar perusahaan dengan metode *fixed effect* dapat diuji dengan uji F statistik. Uji F statistik disini merupakan

uji perbedaan dua regresi sebagaimana uji Chow. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effect lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy dengan melihat residual *sum of squares*(RSS). Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = (SSR_R - SSR_D) / q \cdot (SSR_D) / (n - k)$$

Dimana  $SSR_R$  dan  $SSR_D$  merupakan *sum of squared residual* teknik tanpa variabel dummy dan teknik *fixed effect* dengan variabel dummy. Hipotesis nolnya adalah bahwa intersep adalah sama. Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan(df) *sebanyak q untuk numerator dan sebanyak n-k untuk denominator*.  $q$  merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy.

## 2. Uji Signifikasi *Random effect*

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari metode OLS digunakan uji Lagrange Multiplier(LM). Uji signifikansi *random effect* dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi model random effect didasarkan pada nilai residual dari metode ols. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan berikut

Keputusan memasukkan variabel dummy dalam model efek tetap (fixed effect) bertujuan untuk mewakili tentang model yang sebenarnya. Akan tetapi, tindakan memasukkan variabel dummy dapat menimbulkan konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) yang akhirnya akan mengurangi efisiensi parameter variabel yang diestimasi. Dalam model panel data yang di dalamnya melibatkan

korelasi antar error term karena adanya perubahan waktu dan berbedanya observasi bisa diatasi dengan pendekatan model efek acak (random effect).

Metode uji signifikansi model (random effect) didasarkan pada nilai residual dari OLS.

Untuk mencari nilai statistik LM hitung menggunakan formula sebagai berikut :

$$LM \text{ hitung} = \frac{n.T}{2(T-1)} \left[ \left( \frac{\sum_{i=1}^n (T e_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} \right) - 1 \right]^2$$

Keterangan : n = jumlah individu (kecamatan) T = jumlah periode waktu = residual metode OLS Uji LM ini didasarkan pada nilai distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis yang terdapat dalam random effect sebagai berikut :

- a. Jika nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis statistik chi-square, maka menolak  $H_0$ . Artinya estimasi yang tepat digunakan adalah metode Random Effect.
- b. Jika nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis statistik chi-squares, maka menerima  $H_0$ . Artinya estimasi yang paling tepat adalah model OLS.

### 3. Uji Hausman

Menurut Widarjono(2009), ada dua hal yang menjadi pertimbangan pemilihan model antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* :

- a. Tentang ada tidaknya korelasi antara *error terms*  $e_{it}$  dan variabel independen x. Jika diasumsikan terjadi korelasi antara  $e_{it}$  variabel independen x maka model Random Effect paling tepat, sebaliknya jika tidak ada korelasi antara  $e_{it}$  variabel independen x maka model *Fixed Effect* paling tepat.
- b. Berkaitan dengan jumlah sampel dalam penelitian, jika sampel yang kita

ambil adalah hanya bagian kecil dari populasi maka kita akan mendapatkan *error term* yang bersifat *random* sehingga model *Random Effect* lebih tepat.

Uji secara formal dikembangkan oleh Hausman, Hausman telah mengembangkan suatu uji statistik untuk memilih apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Uji Hausman didasarkan pada ide bahwa LSDV di dalam metode *Fixed Effect* dan GLS adalah efisien sedangkan metode OLS tidak efisien. Karena itu uji hipotesis nolnya adalah hasil estimasi keduanya berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Setelah melakukan estimasi data panel antara Model *Fixed Effect* dan Model *Random Effect* pemilihannya dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Chi-square*nya.

$H_0$  : Memilih model *Random Effect*, jika nilai *Chi-square*nya tidak signifikan pada  $\alpha$  5%

$H_1$  : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai *Chi-square*nya tidak signifikan pada  $\alpha$  5%

### 3.3.2. Pengujian Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependent

(Ghozali,2005).

Koefisien determinasi mempunyai kegunaan, yaitu sebagai ukuran ketepatan suatu garis regresi yang diterapkan terhadap suatu kelompok data observasi (*measure of the goodness of fit*). Makin besar nilai  $R^2$ , maka semakin tepat atau cocok garis regresi, sebaliknya apabila nilai  $R^2$  semakin kecil, maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut untuk mewakili data hasil observasi. Nilai  $R^2$  antara 0 dan 1

## 2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji f menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1.  $H_0 = \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen .
2.  $H_a \neq \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen .)
3. Menentukan besarnya nilai F hitung dan signifikansi F (sig-f)
4. Rumus F hitung :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

5. Menentukan tingkat signifikan  $\alpha$  yaitu sebesar 5%
6. Kreteria pengujian:

- Jika nilai sig-F > 0.05, maka  $H_0$  diterima , artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel tingkat secara signifikan.
- Jika nilai sig-F  $\leq$  0.05, maka  $H_0$  ditolak , artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel tingkat secara signifikan.

### 3. Uji T

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya. Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. Jika hipotesis signifikan positif
  - $H_0 : \beta_i = 0$
  - $H_0 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
  - $H_0 : \beta_i = 0$
  - $H_0 : \beta_i < 0$
3. Menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5%
4. Rumus T hitung :

$$T = \frac{\beta_i}{se\beta_i}$$

5. Kreteria pengujian:
  - Jika nilai probabilitas prob t-statistik >  $\alpha$  maka,  $H_0$  diterima artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

- Jika nilai pengujian probabilitas prob t-statistik  $\leq \alpha$  maka,  $H_0$  ditolak artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang hasil analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif mengenai pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan melihat hubungan antar dua variabel.

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari produk domestik PDRB, pendidikan, pengangguran. Variabel dependennya adalah kemiskinan. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-views 8 (eviews)*.

#### **4.2 Deskripsi Objek Data Penelitian**

##### **4.2.1 Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antara jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*World Bank, 2004*). Selain itu kemiskinan juga merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dialami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga

kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang yang menjalani kehidupan secara bermartabat. Oleh karena itu, pemerintah sangat berupaya keras untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut. Sehingga pembangunan dilakukan secara terus-menerus termasuk dalam menentukan batas ukur untuk mengenali siapa si miskin tersebut. Berikut disajikan data tentang kemiskinan yang terjadi menurut kabupaten/kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015.

**TABLE 4.1**  
**PERSENTASE KEMISKINAN MENURUT KABUPATEN/KOTA**  
**DI DKI JAKARTA 2009-2015(PERSEN)**

Kabupaten/Kota Adm Regency/Municipality	Persentase Penduduk Miskin/Poor People (persen)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
Kepulauan Seribu	12,66	13,07	11,53	11,62	11,01	11,56	11,4
Jakarta Selatan	3,52	3,80	3,43	3,49	3,47	3,72	3,41
Jakarta Timur	3,42	3,40	3,06	3,12	3,10	3,43	3,24
Jakarta Pusat	3,68	3,97	3,56	3,72	3,70	4,12	4,16
Jakarta Barat	3,44	3,82	3,44	3,47	3,46	3,72	3,64
Jakarta Utara	5,34	5,62	5,07	5,14	5,30	6	5,91

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

#### 4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS (2008), Produk Domestik Bruto(PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih(barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh

kegiatan ekonomi disuatu wilayah tertentu(provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu( satu tahun kalender), kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi disuatu wilayah dalam periode tertentu. Berikut ini disajikan data PDRB atas harga konstan 2010 menurut kabupaten/kota di DKI Jakarta 2009-2015

**PDRB ATAS HARGA KONSTANT 2010 MENURUT  
KABUPATEN/KOTA DI DKI JAKARTA 2009-2015(JUTA RUPIAH)  
TABLE 4.2**

KAB/KOTA	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
KEPULAUAN SERIBU	1.095.913	1.118.183	1.168.775	1.169.989	1.172.740	1.176.974	1.178.418
JAKSEL	83.218.186	88.617.103	94.851.752	101.196.366	107.507.547	113.978.453	120.923.888
JAKTIM	62.913.134	66.725.673	70.918.146	75.528.790	80.117.815	850.420.261	105.825.005
JAKPUS	96.477.154	102.859.738	110.003.339	117.440.570	124.998.633	132.285.204	141.020.609
JAKBAR	55.362.176	58.725.093	62.397.480	66.385.204	70.525.438	747.152.286	791.680.631
JAKUT	69.218.053	73.383.111	78.046.749	82.763.871	87.560.331	926.397.221	978.396.481

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

#### **4.2.3 Pendidikan ( Melek Huruf)**

Angka Melek Huruf adalah Angka melek huruf dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena

dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (BPS, 2011:88). Berikut ini disajikan data buta huruf menurut kabupaten/kota di DKI Jakarta tahun 2009-2015

**TABLE 4.3**  
**ANGKA MELEK HURUF MENURUT KABUPATEN/KOTA**  
**DI DKI JAKARTA 2009-2015 (PERSEN)**

Kabupaten/ kota	Tahun						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kepulauan Seribu	100	98.96	97.09	97.69	100	100	100
Jakarta Timur	100	95.96	97.15	98.85	98.28	99.78	99.40
Jakarta Pusat	99.12	100	95.77	100	100	97.95	100
Jakarta Selatan	100	100	96.77	100	97.69	100	100
Jakarta Utara	97.3	98.62	96.54	96.6	96.80	98.67	99.49
Jakarta Barat	100	99.07	92.43	98.18	97.78	100	100

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

#### 4.2.4 Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah jumlah penduduk yang telah masuk dalam angkata kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran terbuka hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kerja di negara yang sedang berkembang yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Apabila mereka tidak mempunyai pekerjaan maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dengan baik. Berikut ini disajikan data tentang pengangguran yang terjadi menurut kabupaten/kota DKI Jakarta tahun 2009-2015.

**TABLE 4.4**  
**TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT KABUPATEN/KOTA**  
**DI DKI JAKARTA**  
**TAHUN 2009-2015(PERSEN)**

KABUPATEN/KOTA	TAHUN						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
kepulauan seribu	11,6	9,9	11,4	13,97	6,03	5,42	5,51
jakarta selatan	11,7	9,9	10,4	8,96	8,56	7,56	6,36
jakarta timur	14,6	13	10,9	10,39	9,47	8,72	9,13
jakarta pusat	12,4	11	11,2	10,72	8,60	7,81	6,51
jakarta barat	9,7	9,9	10,7	9,31	8,69	9	6,31
jakarta utara	12,4	11,2	11	10,33	9,67	8,8	7,11

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

### 4.3 Hasil dan Analisis

#### 4.3.1 Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistic. Hal ini ditunjukkan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

##### 4.3.1.1 Uji F-statistik(Chow Test)

uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan yaitu *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Pemilihannya dengan cara melihat nilai probabilitas F statistiknya:

1.  $H_0$ : memilih model *Common Effect* , jika nilai probabilitas F statistic tidak signifikan pada  $\alpha$  5%
2.  $H_1$ : memilih model *Fixed Effect* , jika nilai probabilitas F statistic signifikan pada  $\alpha$  5%

**TABLE 4.5**  
**UJI SIGNIFIKANSI FIXED EFFECT**

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: PANEL  
Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.264143	(5,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.671139	5	0.0000

Uji signifikansi ini menggunakan nilai probabilitas F statistic. Jika nilai F statistiknya lebih kecil dari  $\alpha$  5% maka model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistiknya lebih besar dari  $\alpha$  5% maka model yang digunakan *common effect*.

Nilai distribusi *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews8* adalah 81.153085 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , maka model yang tepat digunakan adalah *fixed effect*.

#### **4.3.1.2. Uji Hausman**

uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan yaitu *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Pemilihannya dengan cara melihat nilai probabilitas F statistiknya:

1.  $H_0$ : memilih model *Random Effect*, jika nilai probabilitas F statistic tidak signifikan pada  $\alpha$  5%
2.  $H_1$ : memilih model *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F statistic signifikan pada  $\alpha$  5%

**TABLE 4.6**  
**UJI SIGNIFIKANSI HAUSMANT**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: PANEL  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.935708	3	0.8168

Uji signifikansi ini menggunakan nilai probabilitas F statistic. Jika nilai F statistiknya lebih kecil dari  $\alpha$  5% maka model yang digunakan adalah model *Random Effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistiknya lebih besar dari  $\alpha$  5% maka model yang digunakan *random effect*.

Nilai distribusi *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews8* adalah 0.935708 dengan probabilitas 0.8168 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , maka model yang tepat digunakan adalah *Random Effect*. Setelah melakukan Uji F dan Hausman maka model estimasi yang tepat menggunakan *Random Effect*.

### 4.3.1.3. Model Estimasi Random Effect

**TABLE 4.7**  
**MODEL ESTIMASI *RANDOM EFFECT***

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 03/02/17 Time: 23:12  
 Sample: 2009 2015  
 Included observations: 7  
 Cross-sections included: 6  
 Total pool (unbalanced) observations: 40  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.914692	10.88441	0.543410	0.5902
X1?	-2.37E-08	3.34E-09	-7.098965	0.0000
X2?	0.070517	0.106428	0.662578	0.5118
X3?	-0.270218	0.083022	-3.254755	0.0025
Random Effects (Cross)				
_KEPSERIBU—C	1.628838			
_JAKTIM—C	-1.396596			
_JAKPUS—C	0.376110			
_JAKSEL—C	-0.198087			
_JAKUTARA—C	0.639897			
_JAKBAR—C	-1.050163			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.631903	0.7282
Idiosyncratic random			0.996903	0.2718
Weighted Statistics				
R-squared	0.632184	Mean dependent var		1.251047
Adjusted R-squared	0.601533	S.D. dependent var		1.537610
S.E. of regression	0.963556	Sum squared resid		33.42384
F-statistic	20.62503	Durbin-Watson stat		1.618388
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.798679	Mean dependent var		5.384500
Sum squared resid	77.15748	Durbin-Watson stat		0.701069

### Model Regresi Random Effect

$$Y = 5.914692 - 2.37E-08 * X1 + 0.070517 * X2 - 0.270218 * X3$$

Keterangan:

Y= Persentase Penduduk Miskin

X1=Produk Domestik Bruto atas dasar harga constant 2010 yang berlaku (jutaan rupiah)

X2= Angka Melek Huruf (satuan persen)

X3= Tingkat Pengangguran Terbuka (satuan persen)

### **4.3.2 Uji Hipotesis**

#### **4.3.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variable independent (PDRB, pendidikan, dan pengangguran) dalam menjelaskan variable dependent (kemiskinan), bahwa nilai r-square sebesar 0.632184 atau sebesar 63% artinya variable dependent dapat dijelaskan oleh variable independennya sebesar 63% dan sisanya sebesar 37% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel-variabel independent (PDRB, pendidikan, dan pengangguran) terhadap variabel dependent (kemiskinan).

#### **4.3.2.2. Uji F statistik**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersamaan variable independent mempengaruhi variable dependent atau tidak. Dari table *random effect* diatas terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 20.62503 dan probabilitasnya sebesar

0.000000 signifikan pada  $\alpha=5\%$  sehingga secara statistik PDRB, kesehatan dan pengangguran secara bersamaan mempengaruhi persentase kemiskinan.

#### **4.3.2.3. Uji t Statistik**

##### **4.3.2.3.1. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan**

Dapat dilihat dari table *random effect* diatas bahwa koefisien PDRB sebesar  $-2.37E-08$  dan probabilitas sebesar 0.0000 signifikan dalam alfa 5 %. dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB signifikan dan bertanda negatif .Sehingga secara statistik PDRB mempengaruhi kemiskinan (  $H_0$  menerima dan menolak  $H_a$ ). Variabel PDRB menunjukan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. Dimana ketika PDRB naik 1 % maka kemiskinan akan turun  $2.37E-08$  %.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Yang mana menurut Kuznet dalam Tulus Tambunan(2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

##### **4.3.2.3.2. Pengaruh pendidikan terhadap Kemiskinan**

Dapat dilihat dari table *random effect* diatas bahwa koefisin Angka Melek Huruf sebesar 0.070517 dan probabilitas sebesar 0.518 tidak signifikan dalam alfa 5 %. Dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan yang di nilai dari angka melek huruf tidak mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta.

Kemungkinan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di D.K.I Jakarta disebabkan oleh banyaknya pengangguran yang tidak mendapatkan pekerjaan. Kesempatan kerja yang kecil menyebabkan meningkatnya pengangguran. Hal ini yang menjadi pendapatan per kapita menurun sehingga kemiskinan tetap.

#### **4.3.2.3.3. Pengaruh pengangguran terhadap Kemiskinan**

Dapat dilihat dari table *Random effect* diatas bahwa koefisien tingkat pengangguran terbuka sebesar -0.2702180 dan probabilitas sebesar 0.0025 , sehingga secara statistik pengangguran mempengaruhi kemiskinan ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  menerima).

Dari hasil regresi dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. Dimana kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 1 persen tidak menaikkan kemiskinan tetapi dari hasil penelitian ini malah akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.270 persen. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif pengangguran terhadap kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan data pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota DKI Jakarta dari tahun 2011 – 2012 yang menunjukkan angka pengangguran terbuka yang terus meningkat, sedangkan data kemiskinan tahun 2009 – 2015 malah mengalami penurunan. Selain itu, bahwa tidak semua orang menganggur itu selalu miskin. Karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka

yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tetapi menurut Lincolin Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

#### **4.3.3 Pembahasan dan Analisis**

Berdasarkan analisis perhitungan yang dilakukan diatas dengan menggunakan uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Random Effect*.

Di lihat dari hasil estimasi model *Random Effect*. Rata-rata tingkat kemiskinan pada 6 kota/kabupaten di DKI Jakarta tahun 2009 - 2015 sebesar 5.914692 persen. Di lihat dari wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Kepulauan Seribu dengan nilai sebesar 1.628838 persen.

Salah satu penyebab tingginya tingkat kemiskinan yang ada di DKI Jakarta adalah karena faktor rendahnya pendidikan masyarakat. Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam membentuk SDM pembangunan yang berkualitas sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disisi lain, upah rendah di DKI

Jakarta menjadi salah satu penyebab tingkat kemiskinan di DKI Jakarta tidak mengalami penurunan signifikan.

#### **4.3.3.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Tingkat kemiskinan.**

Berdasarkan model estimasi *Random Effect*, diketahui bahwa variable produk domestik bruto (PDRB) menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. Hasil tersebut sesuai dengan teori dalam penelitian ini. Karena menurut Kuznet dalam Tulus Tambunan(2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan pembangunan jumlah orang miskin berangsu-angsur berkurang.

#### **4.3.3.2 Analisis Pengaruh pendidikan terhadap Tingkat kemiskinan.**

Berdasarkan model estimasi *Random Effect*, Dapat dilihat dari table *Random Effect* diatas bahwa koefisin Angka Melek Huruf sebesar 0.070517 dan probabilitas sebesar 0.518 tidak signifikan dalam alfa 5 %. Dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan yang di nilai dari angka melek huruf tidak mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta.

Kemungkinan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di DKI Jakarta disebabkan oleh banyaknya pengangguran yang tidak mendapatkan pekerjaan. Kesempatan kerja yang kecil menyebabkan meningkatnya pengangguran. Hal ini yang menjadi pendapatan per kapita menurun sehingga kemiskinan tetap.

#### **4.3.3.3 Analisis Pengaruh TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap Tingkat kemiskinan**

Berdasarkan model estimasi *Random Effect* , diketahui bahwa variable Tingkat Pengangguran Terbuka ( TPT) mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf nyata lima persen terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas (p-value) 0.0025 dan memiliki kolerasi positif terhadap kemiskinan. Koefisien TPT diperoleh sebesar -0.2702180, artinya apabila tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan bertambah sebesar 0.2702180 persen. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa TPT memiliki kolerasi positif terhadap kemiskinan.

Ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah pengangguran berakibatkan pada kenaikan tingkat kemiskinan. Hasil ini sesuai yang dinyatakan Lincoln Arsyad(1997), bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin.

#### 4.3.3.5 Analisis Intersep

**TABEL 4.8**  
**NILAI INTERSEP KABUPATEN/KOTA**

No.	Kabupaten/Kota	Intersep
1	Kepulauan Seribu	7.54353
2	Jakarta Timur	4.518096
3	Jakarta Pusat	6.290802
4	Jakarta Selatan	5.716605
5	Jakarta Utara	6.554589
6	Jakarta Barat	4.864529

Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai intersep dari masing- masing kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta. Melalui tabel ini tersebut dapat dilihat bahwa kabupaten dengan nilai intersep tertinggi adalah Kepulauan Seribu sebesar 7.54353 artinya Kepulauan Seribu memiliki jumlah penduduk miskin sebesar 7.54353 saat variabel independen ( $X=0$ ). Kabupaten dengan intersep terendah adalah Jakarta Timur, artinya Jakarta Timur memiliki jumlah penduduk miskin 4.518096 saat variabel independen ( $X=0$ )

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variable PDRB, Pendidikan (buta huruf) dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta tahun 2009 - 2015. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) PDRB, Pendidikan, Pengangguran terhadap kemiskinan tahun 2009-2015 menunjukkan bahwa besarnya nilai  $R^2$  cukup tinggi yaitu 0.632184. Nilai ini bahwa model yang dibentuk cukup baik dimana 63 persen variable dependen dapat dijelaskan dengan baik oleh variable independen . sedangkan 37 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Variabel PDRB mempunyai berpengaruh negatif signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan Dimana probabilitas  $0.000 <$  dari alpha 5%
3. Variabel Pendidikan(melek huruf) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Dimana probabilitas  $0.518 >$  dari alpha 5%.
4. Variabel pengangguran (tingkat pengangguran terbuka) mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Yang mana memiliki nilai

koefisien sebesar 0.0025 yang artinya, apabila pengangguran meningkat sebesar 1 persen maka akan menaikkan sebesar 0.0025 persen.

## 5.2 Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik implikasi dari penelitian bahwa :

1. PDRB memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap kemiskinan, sehingga pemerintah DKI Jakarta meningkatkan produksi dan mengurangi konsumsi pemerintah yang tidak ada kaitannya dengan peningkatan PDRB di Kabupaten/Kota DKI Jakarta.
2. Pendidikan(angka melek huruf) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, sehingga diharapkan pemerintah DKI Jakarta untuk meningkatkan kualitas sarana fisik, meningkatkan kualitas guru, dan menurunkan biaya pendidikan agar masyarakat yang kurang mampu bisa menikmati pendidikan . yang akan berdampak penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta.
3. Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, tetapi dari hasil ini diharapkan pemerintah mendirikan pusat-pusat latihan kerja dan memperluas lapangan kerja dengan cara mendirikan industri-industri baru agar masalah pengangguran dapat teratasi.

## Daftar Pustaka

- Anggaini, N. (2012). *Hubungan Kualitas dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa*. Fakultas Ekonomi Semarang: Universitas Diponegoro
- Damodar, G. (2003). *Basic Econometrics Fourth Edition*. New York: United States Military Academy.
- Darussalam, Moh. Affadi (2013). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 30 Provinsi di Indonesia)*. Universitas Islam Indonesia
- Deny Tisna A, (2008). *Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004*. Kumpulan Skripsi UNDIP: Semarang
- Dwi, Ravi (2010). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS Cetakan ke IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics. Fourth edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Himawan et al. (2016). *Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Manado (tahun 2005-2014)*. vol:16, No.03
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*.

YOGYAKARTA: Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen  
Perusahaan YKPN.

kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*.

Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

Lincoln, A. (2004). *Ekonomi Pembangunan, edisi 4*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Lincoln, A. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BP STIE  
YKPN.

Mankiw, N. (2007). *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: erlangga.

Mayang Destiana.(2016). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), dan  
Tingkat Buta Huruf (ABH) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso*.  
Universitas Jember

Pantjar Simantupang, s. k. (2003). *Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan*.  
*Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 191-324 vol 51 n0 3.

Rusmiatun.(2014). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto(PDRB),  
Pendidikan, Kesehatan dan Kepadatan Penduduk terhadap Kemiskinan di  
Indonesia Tahun 2007-2011*. Universitas Islam Indonesia

Saberan, H. (2002). *Produk Domestik Regional Bruto*. Jakarta: Rajawali.

Sajogyo. (1997). *Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan Lembaga Penelitian  
Sosiologi Pedesaan*. Bogor: IPB.

Sasana, Hadi. (2006). *Analisis Dampak Transfer Pemerintah terhadap Kinerja Fiskal  
di Kabupaten/Kota di Provinsi Jateng dalam pelaksanaan Desentralisasi Fiskal*.

*Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 223-242 Vol: 7, No.2

- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *MAKROEKONMI TEORI PENGHANTAR , Edisi Ketiga*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tambunan, T. H. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan,T.H. (2003). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012*. Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah
- Todaro, m. P. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedua, Terjemahan Haris Munandar*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedua, Terjemahan Haris Munandar*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar* . Jakarta: Erlangga.
- Wodarjono, Agus. 2009, “*Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* ”. Edisi Ketiga, Ekonisia, Yogyakarta
- Zamzan dan Yayuk ,(2014). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya*. Vol:1, No.1.

**LAMPIRAN I**  
**PRESENTASE KEMISKINAN MENURUT KABUPATEN/KOTA**  
**DI DKI JAKARTA 2009-2015 (PERSEN)**

**TABEL 1.1**

Kabupaten/Kota Adm Regency/Municipalit y	Persentase Penduduk Miskin/Poor People (persen)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
Kepulauan Seribu	12,66	13,07	11,53	11,62	11,01	11,56	11,4
Jakarta Selatan	3,52	3,80	3,43	3,49	3,47	3,72	3,41
Jakarta Timur	3,42	3,40	3,06	3,12	3,10	3,43	3,24
Jakarta Pusat	3,68	3,97	3,56	3,72	3,70	4,12	4,16
Jakarta Barat	3,44	3,82	3,44	3,47	3,46	3,72	3,64
Jakarta Utara	5,34	5,62	5,07	5,14	5,30	6	5,91



**LAMPIRAN II**  
**INDIKATOR KEMISKINAN**

**TABEL 2.1**

	Perdesaan	Perkotaan
Melarat	180 kg	270 kg
Sangat Miskin	240 kg	360 kg
Miskin	320 kg	480 kg



**LAMPIRAN III**  
**PDRB ATAS HARGA KONSTANT 2010 MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DI DKI JAKARTA 2009-2015 (JUTA RUPIAH)**

**TABEL 4.2**

KAB/KOTA	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
KEPULAUAN SERIBU	1.095.913	1.118.183	1.168.775	1.169.989	1.172.740	1.176.974	1.178.418
JAKSEL	83.218.186	88.617.103	94.851.752	101.196.366	107.507.547	113.978.453	120.923.888
JAKTIM	62.913.134	66.725.673	70.918.146	75.528.790	80.117.815	850.420.261	105.825.005
JAKPUS	96.477.154	102.859.738	110.003.339	117.440.570	124.998.633	132.285.204	141.020.609
JAKBAR	55.362.176	58.725.093	62.397.480	66.385.204	70.525.438	747.152.286	791.680.631
JAKUT	69.218.053	73.383.111	78.046.749	82.763.871	87.560.331	926.397.221	978.396.481

**LAMPIRAN IV**  
**ANGKA MELEK HURUF MENURUT KABUPATEN/KOTA**  
**DI DKI JAKARTA 2009-2015(PERSEN)**

Kabupaten/ kota	Tahun						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kepulauan Seribu	100	98.96	97.09	97.69	100	100	100
Jakarta Timur	100	95.96	97.15	98.85	98.28	99.78	99.40
Jakarta Pusat	99.12	100	95.77	100	100	97.95	100
Jakarta Selatan	100	100	96.77	100	97.69	100	100
Jakarta Utara	97.3	98.62	96.54	96.6	96.80	98.67	99.49
Jakarta Barat	100	99.07	92.43	98.18	97.78	100	100



**LAMPIRAN V**  
**TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT**  
**KABUPATEN/KOTA DI DKI JAKARTA**  
**TAHUN 2009-2015(PERSEN)**

KABUPATEN/KOTA	TAHUN						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
kepulauan seribu	11,6	9,9	11,4	13,97	6,03	5,42	5,51
jakarta selatan	11,7	9,9	10,4	8,96	8,56	7,56	6,36
jakarta timur	14,6	13	10,9	10,39	9,47	8,72	9,13
jakarta pusat	12,4	11	11,2	10,72	8,60	7,81	6,51
jakarta barat	9,7	9,9	10,7	9,31	8,69	9	6,31
jakarta utara	12,4	11,2	11	10,33	9,67	8,8	7,11



**LAMPIRAN VI**  
**UJI SIGNIFIKANSI FIXED EFFECT**

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: PANEL

Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.264143	(5,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.671139	5	0.0000



**LAMPIRAN VII**  
**UJI SIGNIFIKANSI HAUSMAN**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: PANEL  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.935708	3	0.8168



## LAMPIRAN VIII MODEL ESTIMASI RANDOM EFFECT

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 03/02/17 Time: 23:12  
 Sample: 2009 2015  
 Included observations: 7  
 Cross-sections included: 6  
 Total pool (unbalanced) observations: 40  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.914692	10.88441	0.543410	0.5902
X1?	-2.37E-08	3.34E-09	-7.098965	0.0000
X2?	0.070517	0.106428	0.662578	0.5118
X3?	-0.270218	0.083022	-3.254755	0.0025
Random Effects (Cross)				
_KEPSERIBU—C	1.628838			
_JAKTIM—C	-1.396596			
_JAKPUS—C	0.376110			
_JAKSEL—C	-0.198087			
_JAKUTARA—C	0.639897			
_JAKBAR—C	-1.050163			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.631903	0.7282
Idiosyncratic random			0.996903	0.2718
Weighted Statistics				
R-squared	0.632184	Mean dependent var		1.251047
Adjusted R-squared	0.601533	S.D. dependent var		1.537610
S.E. of regression	0.963556	Sum squared resid		33.42384
F-statistic	20.62503	Durbin-Watson stat		1.618388
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.798679	Mean dependent var		5.384500
Sum squared resid	77.15748	Durbin-Watson stat		0.701069

**LAMPIRAN XI**  
**NILAI INTERSEP KABUPATEN/KOTA**

No.	Kabupaten/Kota	Intersep
1	Kepulauan Seribu	7.54353
2	Jakarta Timur	4.518096
3	Jakarta Pusat	6.290802
4	Jakarta Selatan	5.716605
5	Jakarta Utara	6.554589
6	Jakarta Barat	4.864529

